

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keamanan pangan dari jajanan sekolah merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian penting dari berbagai pihak, seperti guru, penjaga kantin, bahkan orang tua. Anak sekolah cenderung memilih jajanan hanya berdasarkan rasa suka. Pemilihan jajanan yang kurang sehat masih tinggi di kalangan anak sekolah. Menurut Chandrarini (2017) sekitar 56,9% siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan yang tidak baik dalam memilih jajanan. Pada pemilihan jajanan sehat ini terdapat dua pihak yang terlibat yakni anak sekolah dan pedagang.

Di Indonesia masih ditemukan pedagang yang menjual jajanan yang diragukan keamanannya. Berdasarkan studi pendahuluan di SDN 01 Winongo, telah terdapat kantin sehat yang merupakan salah satu program adiwiyata menjual makanan dengan menghindari makanan yang mengandung 7P (pewarna, pengawet, penyedap rasa, pemanis, pemutih, pengental, dan antioksidan) dan kemasan dari daun pisang, namun selama masa pandemi kantin ini tidak beroperasi sehingga siswa membeli jajan diluar. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (2013) menemukan sebanyak 1.720 dari 7.200 sampel jajanan yang didapat dari 990 pedagang jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat ditinjau dari kemasan pangan yang rusak dan kadaluarsa serta mengandung bahaya seperti formalin, boraks, dan pewarna yang dilarang (*rhodamin B dan methanyl yellow*). Berdasarkan data dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), sampai dengan tanggal 10 Mei 2019, telah ditemukan dari 796 sarana gudang distributor, 170.119 kemasan produk pangan rusak, kadaluarsa, dan ilegal. Menurut BPOM (2019) terdapat adanya peningkatan jumlah kasus makanan tidak layak konsumsi, yaitu sebanyak 10% jika dibandingkan dengan tahun 2018. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa masih terdapat jajanan sekolah yang tidak aman untuk di konsumsi anak

sekolah. Jajanan yang tidak memenuhi syarat ini dapat menimbulkan berbagai efek samping, salah satunya keracunan makanan.

Keracunan makanan timbul akibat adanya bakteri patogen yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan yang dikonsumsi. Keracunan makanan ini dapat diderita semua orang, namun kelompok rentan seperti orang lanjut usia, ibu hamil, dan anak-anak memiliki resiko lebih tinggi. Jumlah kasus keracunan makanan di sekolah mencapai 13,7% (Arisanti, 2018). Pada tahun 2019, jumlah orang yang terpapar keracunan makanan sebanyak 6.205 kasus, hal ini lebih tinggi apabila dibandingkan pada tahun 2018 dengan jumlah sebesar 2.897 kasus (BPOM RI, 2019). Dengan tingginya kasus keracunan makanan akibat jajanan yang tidak sehat, maka sangat penting untuk dilakukan sebuah upaya dalam peningkatan pengetahuan anak sekolah terkait jajanan sehat.

Akibat lain yang ditimbulkan setelah mengonsumsi jajanan yang tidak sehat yaitu karies gigi. Anak-anak cenderung mengonsumsi jajanan manis seperti permen, es krim, dan cokelat yang dapat menyebabkan penumpukan plak karena makanan tersebut masih melekat di gigi sehingga menyebabkan gigi menjadi sakit dan berlubang. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Mansyur (2019), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi mengonsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi.

Berbagai upaya dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan anak sekolah terkait pentingnya memilih jajanan sehat, salah satunya melalui edukasi gizi. Berdasarkan studi pendahuluan pada sasaran, edukasi gizi yang selama ini dilakukan di SDN 01 Winongo didapat dari Dinas Ketahanan dan Keamanan Pangan hanya dilakukan dengan media pamflet dan bantuan LCD proyektor. Kurangnya efektifitas edukasi gizi disekolah dapat dipengaruhi oleh media yang kurang memadai serta jadwal pelajaran yang padat (Noviani, 2018). Penggunaan media edukasi berguna penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran (Sulaeman, 2022). Edukasi gizi yang dilakukan dapat berupa pengetahuan tentang ciri-ciri jajanan sehat, ciri-ciri jajanan yang terkontaminasi mikroba, bahaya jika mengonsumsi makanan yang tidak sehat, serta cara yang tepat dalam memilih jajanan yang sehat. Pengetahuan tentang kualitas makanan

yang baik dapat berpengaruh terhadap perilaku anak sekolah dalam pemilihan jajan (Febryanto, 2016). Edukasi tentang makanan sehat dapat berguna dalam penurunan biaya kesehatan serta dapat meningkatkan kualitas manusia, selain dari fungsi utamanya sebagai pencegahan beberapa faktor resiko penyakit (Priawantiputri,dkk. 2019).

Berbagai metode yang kreatif dapat digunakan dalam edukasi gizi terhadap anak sekolah. Edukasi gizi Anak Sekolah Dasar (SD) merupakan anak yang berusia 7-13 tahun yang memiliki kecenderungan untuk mencari hal-hal baru dan kemampuan bergaul dengan teman sejawat (Fudyartanta, 2012). Anak sekolah memiliki karakteristik yaitu suka bermain dengan teman sejawat (Kurniawan dan Sudrajat, 2017). Berdasarkan karakteristik tersebut, maka dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam penentuan media. Anak sekolah seringkali bermain berbagai macam permainan, seperti petak umpet, gobak sodor, lompat tali, kelereng, dan ular tangga.

Metode permainan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ular tangga. Berdasarkan dari analisis situasi, sasaran lebih tertarik dengan permainan ular tangga dengan ukuran besar. Hal ini dikarenakan media ular tangga dinilai mampu melatih kedisiplinan dan kesabaran siswa. Metode edukasi menggunakan permainan dapat menjadi suatu strategi edukasi gizi di masyarakat, terutama anak-anak. Peneliti mengintegrasikan konsep jajanan sehat ke dalam media permainan dengan tujuan supaya siswa mampu memahami materi tentang jajanan sehat dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan permainan ular tangga dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, karena jenis permainan ini memiliki sifat yang sederhana dan mengasyikan sehingga membuat antusiasme siswa yang bermain meningkat (Fitriani, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengembangan media ular tangga sebagai media edukasi tentang jajanan sehat pada anak sekolah di SDN 01 Winongo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengembangkan media ular tangga sebagai media edukasi tentang jajanan sehat pada anak sekolah di SDN 01 Winongo.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini antara lain:

1. Membuat *prototype* media ular tangga sebagai media edukasi gizi tentang jajanan sehat pada anak sekolah di SDN 01 Winongo.
2. Menganalisis hasil uji validitas dari ahli media dan ahli materi terhadap ular tangga sebagai media edukasi gizi bagi anak sekolah di SDN 01 Winongo.
3. Mengetahui daya terima siswa terhadap hasil pengembangan media ular tangga tentang jajanan sehat sebagai media edukasi untuk anak sekolah di SDN 01 Winongo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang media edukasi gizi yang tepat untuk siswa sekolah dasar sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menempuh jenjang pendidikan D4 Gizi Klinik di Politeknik Negeri Jember.

1.4.2 Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat melalui permainan ular tangga yang menyenangkan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.3 Manfaat bagi Sekolah Dasar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah alternatif media pembelajaran untuk menyampaikan edukasi gizi kepada siswa sekolah dasar.

1.4.4 Manfaat bagi Institusi Pendidikan Politeknik Negeri Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan baru terkait media pembelajaran untuk edukasi gizi tentang jajanan sehat pada anak sekolah dasar.